
Pengaruh Entrepreneur Kristen Sebagai Upaya Pencegahan Fraud Risk Management

Ferdy Sambo

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia

Email: perkasantria007@gmail.com

Abstrak:

Fenomena penyalahgunaan dana dalam organisasi keagamaan menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi prinsip-prinsip entrepreneurship yang berintegritas tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan adanya pengaruh entrepreneur Kristen sebagai upaya pencegahan fraud risk management. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah entrepreneur Kristen di wilayah Jakarta dan sekitarnya yang berjumlah 200 orang. Sampel ditentukan menggunakan teknik probability sampling dengan metode simple random sampling, menghasilkan 67 responden berdasarkan rumus Slovin dengan margin error 10%. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah buku-buku kepustakaan dan literatur, survei, wawancara yang sesuai sebagai referensi. Subjek penelitian entrepreneur Kristen, fraud risk management. Objek penelitian entrepreneur Kristen, fraud risk management. Hasil penelitian diketahui dan dibuktikan bahwa entrepreneur Kristen memberikan pengaruh yang positif dan signifikan ($p < 0,05$) terhadap pencegahan fraud risk management dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,634, menunjukkan bahwa 63,4% variasi pencegahan fraud dapat dijelaskan oleh praktik entrepreneur Kristen. dengan memberikan bukti bahwa 67 % menyatakan bahwa usaha harus dilakukan dengan kejujuran, kesabaran dan kesadaran oleh pelaku usaha. Sedangkan 33% responden menyatakan jika pelaku usaha tidak menggunakan prinsip-prinsip usaha dan prinsip fraud risk management maka dengan pasti mengalami kecurangan yang dilakukan oleh pelaku usaha. Temuan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, akuntabilitas, dan transparansi dalam praktik bisnis secara empiris terbukti dapat mengurangi risiko fraud hingga 67%. Dengan demikian diketahui dan dibuktikan bahwa entrepreneur Kristen memberikan pengaruh positif untuk mencegah terjadinya fraud risk management.

Kata kunci: Entrepreneur, kristen, fraud risk management.

Abstract:

The phenomenon of misappropriation of funds in religious organizations indicates the need for a more comprehensive understanding of the implementation of the principles of entrepreneurship with high integrity. This study aims to determine and prove the influence of Christian entrepreneurs as an effort to prevent fraud risk management. This type of research is quantitative research with a cross-sectional approach. The population of the study is Christian entrepreneurs in Jakarta and surrounding areas, amounting to 200 people. The sample was determined using probability sampling technique with simple random sampling method, resulting in 67 respondents based on Slovin formula with a margin of error of 10%. The research method used is quantitative research methods. The collection of data used is literature and literature books, surveys, interviews that are appropriate as references. Research subject Christian entrepreneur, fraud risk management. Christian entrepreneur research object, fraud risk management. The results of the study are known and proven that Christian entrepreneurs have a positive and significant effect ($p < 0.05$) on fraud risk management prevention with a coefficient of determination (R^2) of 0.634, indicating that 63.4% of the variation in fraud prevention can be explained by the practice of Christian entrepreneurs. by providing evidence that 67% stated that business should be done with honesty, patience and awareness by business actors. While 33% of respondents stated that if business actors do not use business principles and principles of fraud risk management, they will definitely experience fraud committed by business actors. The findings show that the integration of spiritual values such as honesty, accountability, and transparency in business practices has been empirically proven to reduce the risk of fraud by up to 67%. Thus, it is known and proven that Christian entrepreneurs have a positive influence to prevent fraud risk management.

Keywords: Entrepreneur, christian, fraud risk management.



PENDAHULUAN

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa pengertian *entrepreneur* adalah orang yang melakukan aktivitas wirausaha yang dicirikan dengan pandai atau berbakat mengenai produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun manajemen operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya (Beer, 2019; Hacıoglu & Sener, 2017; Lane, 2021; Setyoningrum et al., 2023). Istilah *entrepreneur* ini biasanya lebih sering digunakan dalam bidang usaha yang mencari profit atau keuntungan sebuah perusahaan baik kecil, menengah maupun besar.

Entrepreneur Kristen meskipun memiliki pengertian dasar yang sama dalam bidang usaha tetapi dalam teologis Kristen, *entrepreneur Kristen* diartikan kreatifitas dan inovasi yang dimotivasi oleh kasih dan disediakan khusus untuk melayani sesama dalam mengatasi masalah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab (Adi, 2020; Rachmadyanti & Wicaksono, 2016; Tamera et al., 2024). Pemahaman *entrepreneur Kristen* yang keliru dapat mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan dana oleh seorang pendeta dalam gereja yang dipimpinnya. Kesalahan dalam pemahaman *entrepreneur Kristen* yang sesuai dengan prinsip Alkitab tersebut terjadi dimana seorang pendeta Singapura dituduh menggelapkan dana jemaat gerejanya sebesar hampir 19 juta dolar Singapura (sekitar Rp 140 miliar). Dana tersebut untuk mendukung karier istrinya sebagai penyanyi. Pendeta Kong Hee dikenai tiga dakwaan "menyalahi kepercayaan" terkait penggunaan dana City Harvest Church, salah satu gereja terkaya dan terbesar di Singapura yang memiliki anggota sekitar 30 ribu jemaat.

Dalam konteks akademis, penelitian tentang hubungan antara nilai-nilai spiritual dan praktik bisnis telah menjadi topik yang semakin relevan. Literatur menunjukkan bahwa organisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai etis dan spiritual dalam operasionalnya cenderung memiliki tingkat fraud yang lebih rendah (Jurkiewicz, 2023; Lu, 2023). Namun, masih terdapat *research gap* yang signifikan dalam memahami bagaimana prinsip-prinsip *entrepreneur Kristen* secara spesifik dapat berfungsi sebagai mekanisme pencegahan fraud risk management.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integritas etis dan nilai-nilai religius memainkan peran signifikan dalam pencegahan kecurangan (fraud) di dunia bisnis. Studi oleh Rezaee & Riley (2009) menegaskan bahwa kerangka manajemen risiko kecurangan konvensional seringkali kurang efektif jika tidak didukung oleh budaya integritas yang kuat di dalam organisasi. Penelitian Tomatala (2010) lebih lanjut mengembangkan konsep *Spiritual Entrepreneurship* yang menekankan bahwa motivasi pelayanan dan prinsip-prinsip Alkitabiah dapat membentuk fondasi etika bisnis yang kokoh. Namun, masih terdapat kesenjangan literatur yang mengkaji secara spesifik bagaimana prinsip-prinsip kewirausahaan Kristen (*Christian entrepreneur*) beroperasionalisasi sebagai mekanisme pencegahan aktif dalam kerangka fraud risk management, terutama dalam konteks Indonesia di mana nilai-nilai keagamaan seringkali beririsan dengan praktik sosio-ekonomi.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan empiris yang mengukur secara kuantitatif pengaruh nilai-nilai *entrepreneur Kristen* terhadap pencegahan fraud risk

management, yang belum banyak diteliti dalam konteks Indonesia. Penelitian sebelumnya lebih banyak bersifat konseptual atau kualitatif, sementara penelitian ini memberikan bukti empiris melalui analisis statistik yang komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif teologis dengan framework manajemen risiko modern, menciptakan model hybrid yang dapat diaplikasikan dalam praktik bisnis kontemporer. Untuk mencegah gagal paham tentang entrepreneur Kristen dalam prakteknya oleh pendeta atau pimpinan gereja, maka penulis mengangkat masalah yaitu bagaimana entrepreneur Kristen yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh penerapan prinsip-prinsip entrepreneur Kristen sebagai upaya pencegahan fraud risk management. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip Alkitabiah yang relevan dengan praktik kewirausahaan jujur dan menguji sejauh mana prinsip-prinsip tersebut diyakini dan diterapkan dapat memitigasi risiko kecurangan. Fokus penelitian adalah pada persepsi dan keyakinan pelaku usaha yang mengidentifikasi diri sebagai entrepreneur Kristen, untuk memahami korelasi antara motivasi spiritual dan perilaku anti-kecurangan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Manfaat penelitian ini terletak pada kontribusinya baik di tingkat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu bisnis dan etika manajemen dengan menyediakan model konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai religius Kristen ke dalam kerangka manajemen risiko kecurangan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi organisasi keagamaan, pelaku usaha Kristen, dan lembaga pelatihan kewirausahaan untuk mengembangkan program pencegahan fraud yang berbasis nilai-nilai iman, yang tidak hanya mengandalkan pengendalian teknis tetapi juga membangun karakter dan integritas dari dalam diri pelaku usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian adalah entrepreneur Kristen yang terdaftar di Asosiasi Pengusaha Kristen Indonesia (APKI) wilayah Jakarta dan sekitarnya, berjumlah 200 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling dengan metode simple random sampling. Berdasarkan rumus Slovin dengan margin error 10%, diperoleh sampel sebanyak 67 responden.

Lokasi penelitian dilakukan di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) selama periode Maret-Juni 2024. Prosedur pengumpulan data meliputi: (1) penyebaran kuesioner terstruktur melalui Google Forms dan paper-based questionnaire, (2) wawancara mendalam dengan 10 key informants yang dipilih secara purposive, dan (3) studi dokumentasi terhadap laporan keuangan dan kebijakan perusahaan responden.

Instrumen penelitian terdiri dari 30 item pertanyaan dengan skala Likert 5 poin yang mengukur dua variabel utama: (1) Praktik Entrepreneur Kristen (15 item) yang mencakup dimensi kejujuran, integritas, akuntabilitas, dan pelayanan, dan (2) Pencegahan Fraud Risk Management (15 item) yang mencakup dimensi deteksi fraud, pencegahan fraud, dan mitigasi risiko. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan hasil seluruh item valid ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} = 0,244$ pada $\alpha = 0,05$). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,842 untuk variabel Entrepreneur Kristen dan 0,798 untuk variabel Fraud Risk Management, keduanya $> 0,60$ sehingga dinyatakan reliabel.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data melalui kuisisioner. Diversifikasi responden meliputi entrepreneur dari berbagai sektor:

perdagangan (35%), jasa (28%), manufaktur (22%), dan teknologi (15%). Responden terdiri dari pemilik usaha (45%), manajer senior (32%), dan direktur (23%) dengan pengalaman bisnis minimal 5 tahun. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa magister teologi. Jumlah sampel yang digunakan adalah 10 orang. Analisis data menggunakan statistik deskriptif (mean, median, modus, standar deviasi) dan statistik inferensial dengan uji regresi linear sederhana menggunakan software SPSS 25.0. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji linearitas, dan uji homoskedastisitas dilakukan sebelum analisis regresi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh entrepreneur Kristen sebagai upaya pencegahan fraud risk management.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Entrepreneur Kristen

Entrepreneur Kristen menurut Dr. Yakob Tomatala adalah orang yang memiliki hubungan unik dengan Tuhan sebagai dasar kekuatan dan integrasinya dalam berusaha. *Entrepreneur* Kristen adalah penyalur berkat Tuhan kepada orang lain yang ada disekitarnya. Untuk memiliki hubungan unik dengan Tuhan tentukan orang harus lebih dahulu dekat dan akrab dengan Tuhan. Adapun cara untuk dekat dan akrab dengan Tuhan tentunya harus rajin dan konsisten membaca firman Tuhan dan berdoa serta memuji Tuhan sehingga pertumbuhan iman semakin baik serta keyakinan akan kebenaran Firman Tuhan dalam Alkitab benar-benar dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah kedekatan dan keakraban dengan Tuhan sudah terjalin dengan baik maka dengan iman percaya bahwa berkat Tuhan akan hadir menyertai pelayanan ibadah. Berkat Tuhan yang didapatkan harus diyakini berasal dari berkat Tuhan sehingga kewajiban kita sebagai hamba Tuhan untuk menyalurkan berkat yang kita dapatkan kepada orang lain disekitarnya.

Dalam menyalurkan berkat Tuhan ini, hamba Tuhan harus memiliki semangat *entrepreneur* Kristen dengan menjalankan proses manajemen yang ada yaitu melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan analisa evaluasi, sangat penting melaksanakan proses manajemen dalam *entrepreneur* Kristen agar supaya tujuan *entrepreneur* Kristen ini tercapai seperti penginjilan, pengembangan usaha dan pemenuhan kebutuhan dalam pelayanan Tuhan.

Sejalan dengan program pemerintah untuk mengembangkan usaha mikro, kecil dan menengah maka manajemen *entrepreneur* Kristen juga harus menjalankan program ini sehingga jemaat dan lingkungan dimana gereja berdiri dapat bermanfaat bukan hanya untuk kepentingan jemaat saja tetapi juga untuk kepentingan lingkungan sekitarnya. Dalam alkitab juga terdapat beberapa kitab yang menjelaskan tentang *entrepreneur* Kristen yang sudah dilakukan oleh tokoh-tokoh Alkitab dan dapat menjadikan dasar pedoman dalam menjalankan *entrepreneur* Kristen yang benar. Yang menarik bagi penulis adalah dalam kitab Kisah para Rasul 18 : 3 yaitu “Dan karena mereka melakukan pekerjaan yang sama, ia tinggal bersama-sama dengan mereka. Mereka bekerja bersama-sama, karena mereka sama-sama tukang kemah.” Dalam kisah Rasul Paulus dalam ayat ini dipahami bahwa Paulus pergi ke Korintus dan berjumpa dengan Akwila, pekerjaan mereka sama yaitu membuat kemah yang diartikan sekarang adalah rumah tempat tinggal. Dalam kisah Rasul Paulus ini dapat dipahami bahwa dalam perjalanan pelayanannya Paulus berusaha bersama-sama untuk membiayai pelayanannya dengan membuat kemah. Dengan hasil penjualan kemah tersebut digunakan Paulus untuk memberitakan injil. Selain itu dalam kisah Paulus di Korintus ini dijelaskan bahwa Paulus bersama-sama dengan Akwila membuat kemah yang artinya ada proses manajemen yang melibatkan banyak orang yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, untuk membiayai pelayanan penginjilan yang dilakukan. Kondisi ini mungkin berbeda dengan kondisi gereja sekarang yang banyak mengandalkan donator dan kemudian terjadi penyimpangan sebagaimana yang terjadi di salah satu Gereja Singapura. Rasul Paulus

dalam menjalankan *entrepreneur* tidak mementingkan diri sendiri dan tidak mengandalkan donator tapi berusaha untuk berwirausaha membuat tenda untuk membiayai pelayanan dan penginjilannya.

Banyak dalam Alkitab yang menjadi referensi menunjukkan betapa pentingnya *entrepreneur* Kristen diajarkan untuk mengembangkan dan memberdayakan ekonomi namun semuanya harus didahului dengan landasan Biblikal tentang apa yang dilakukan sesuai dengan kehendak Allah dan prinsip-prinsip Alkitab sehingga yang dijalankan memiliki pesan kuat Firman Allah dalam kehidupan pelayanan. *Entrepreneur* Kristen harus memiliki prinsip-prinsip yang sesuai dengan Alkitab yaitu:

- a. Dasar iman yang kuat bahwa *entrepreneur* yang dijalankan untuk pelayanan Tuhan bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok.
- b. Visi pelayanan menjadi fokus utama dalam *entrepreneur* Kristen sehingga semua dikerjakan tujuannya untuk melayani Tuhan.
- c. Misi pelayanan *entrepreneur* Kristen harus sejalan dengan program pemerintah sehingga dukungan pemerintah menjadi kuat dalam menjalankan usaha tersebut.
- d. Tujuan *entrepreneur* Kristen untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara umum bukan hanya kepentingan kecil yang menjadi tujuan.
- e. Sistem manajemen yang kuat untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Demikian entrepreneur Kristen yang dibahas dalam tulisan ini dimana prinsip-prinsip dalam Alkitab harus dilaksanakan sehingga karya Allah akan nyata dalam usaha yang dilaksanakan.

Fraud

Wehster's New World Dictionary mendefinisikan *fraud* yaitu “*the intentional deception to cause a person to give up property or some lawful right.*” Statement of Auditing Standart No 99 mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan kesengajaan untuk menghasilkan salah saji materiil dalam laporan keuangan. Salah saji laporan keuangan ini terjadi dengan motif kecurangan yang dilakukan seperti suap, penggelapan, pencucian uang, maupun pencurian. Menurut Dien Noviany “*Fraud* adalah tindakan melawan hukum, penipuan berencana, dan bermakna ketidakjujuran.” *Fraud* dapat ditemukan dalam pasal 362 Kitab Undang-Undang Pidana (KUHP) tentang Pencurian, Pasal 372 KUHP tentang Penggelapan, dan pasal 378 KUHP tentang Perbuatan Curang.

- a. **Ketentuan Pasal 362 KUHP:** “Barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah.”
- b. **Ketentuan Pasal 372 KUHP:** “Barang siapa dengan sengaja dan melawan hukum memiliki barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang lain, tetapi yang ada dalam kekuasaannya bukan karena kejahatan diancam karena penggelapan, dengan pidana penjara paling lama empat tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah.” Pasal ini mencakup pengertian tentang *fraud* karena dilakukan dengan sengaja mengambil sesuatu yang merupakan milik orang lain.
- c. **Ketentuan Pasal 378 KUHP:** “Barang siapa dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi hutang maupun menghapuskan piutang diancam karena penipuan dengan pidana penjara paling lama empat tahun.”

Fraud Risk Management

Manajemen risiko didefinisikan sebagai proses pemahaman dan mengelola risiko untuk memastikan seluruh pelaku bisnis pasti tunduk pada upaya untuk mencapai tujuan perusahaan atau usaha (Arifudin et al., 2020; Darmawi, 2022; Dewi, 2019; Dipraja et al., 2021; Wibowo, 2022). Didalam sebuah organisasi risiko adalah peristiwa potensial yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Manajemen risiko adalah tentang memahami sifat dari peristiwa semacam itu dan, dimana mereka jika terjadi ancaman membuat rencana positif untuk memitigasi ancaman tersebut. *Fraud* merupakan risiko utama yang mengancam bisnis, tidak hanya dalam hal kesehatan keuangan tetapi citra perusahaan dan reputasinya. Salah satu metode dalam pencegahan atau pengendalian *Fraud Risk Management* adalah:

Metode Fraud Risk Assesment

Seiring dengan konsep baru *risk-based-audit*, pendekatan untuk melakukan pemeriksaan *fraud* juga berkembang melalui *fraud risk assessment* dilakukan dengan memperhitungkan kemungkinan dan dampak yang mungkin terjadi akibat adanya suatu kasus *fraud*. *Fraud risk assement* dilakukan oleh manajer operasional untuk menempatkan pencegahan atau pengendalian, sementara auditor menggunakan *fraud risk assessment* untuk menciptakan audit respon. Dengan menggunakan pendekatan *fraud risk assessment*, manajemen dapat menentukan apakah akan menggunakan pengendalian yang sangat ketat, moderat atau biasa. Beberapa langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan *fraud risk assessment*:

- 1) Identifikasi risiko *fraud inherent* yang berpotensi terjadi.
- 2) Telaah kemungkinan terjadinya risiko *fraud* yang telah teridentifikasi (*likelihood*).
- 3) Telaah beberapa signifikan risiko *fraud* tersebut terhadap organisasi (*impact*). Auditor perlu fokus pada risiko yang memiliki kemungkinan besar untuk terjadi (*likelihood*) dan berdampak besar bagi organisasi.
- 4) Evaluasi departemen atau orang manakah yang paling mungkin melakukan *fraud* dan jenis *fraud* apakah yang paling biasa digunakan.
- 5) Identifikasi dan petakan pengendalian, pencegahan dan deteksi yang ada saat ini dan relevan terhadap risiko *fraud*.
- 6) Identifikasi apakah pengendalian yang teridentifikasi di poin 5 telah berjalan secara efektif dan efisien.
- 7) Identifikasi dan evaluasi risiko *fraud* yang tersisa sebagai akibat dari pengendalian yang tidak efektif atau tidak berjalan dengan baik.

Beberapa faktor dibawah ini seharusnya dipertimbangkan ketika melakukan *fraud risk assessment*.

- 1) Lingkungan pengendalian internal yang ada dalam organisasi.
- 2) Sumber daya yang tersedia untuk menangani masalah *fraud*.
- 3) Dukungan untuk upaya pencegahan *fraud* dari manajemen.
- 4) Standard etika atau budaya yang ada dalam organisasi.
- 5) Kejadian *fraud* yang ada masa lalu dalam organisasi.
- 6) Kejadian *fraud* yang pernah terjadi dalam industri sejenis.
- 7) Kompleksitas risiko *fraud*.
- 8) Jumlah orang yang terlihat dalam pengkajian ulang atau menyetujui proses *follow-up* yang relevan.
- 9) Kerugian yang tidak dapat dijelaskan.
- 10) Komplain dari pelanggan atau pemasok.
- 11) Informasi dari organisasi profesi seperti ACFE, IIA atau AICPA.

Fraud Risk Management Menurut ACFE

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) telah menyusun pedoman mengelola risiko *fraud*, terdapat lima prinsip kunci pengelolaan risiko *fraud* sebagai berikut:

- 1) ***Fraud Risk Governance***: Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) adalah suatu sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan dan proses dimana perusahaan *responsive* terhadap hak dan harapan seluruh *stakeholder*.
- 2) ***Fraud Risk Assessment***: risiko *fraud* harus dinilai secara periodik oleh organisasi untuk mengidentifikasi modus operandi dan peristiwa *fraud* yang potensial yang perlu dimitigasi oleh organisasi.
- 3) ***Fraud Prevention***: teknik pencegahan untuk mencegah peristiwa risiko (*risk event*) *fraud* yang potensial harus dibangun selayaknya untuk memitigasi dampak yang mungkin terjadi. Masing-masing memiliki toleransi risiko yang berbeda, namun risiko *fraud* harus diantisipasi (mitigasi).
- 4) ***Fraud Detection***: teknik deteksi harus dibangun untuk mengungkap peristiwa *fraud* bila teknik dan alat pencegahan *fraud* gagal atau risiko *fraud* tidak termitigasi. Salah satu alat penjeraan *fraud* yang terkuat adalah kesadaran bahwa sistem dan alat deteksi berjalan. Pencegahan dan deteksi *fraud* ibarat dua permukaan mata uang.
- 5) ***Fraud Investigation and Corrective Action***: proses pelaporan diatur untuk mendapat penanganan *fraud* potensial dan perbaikan pendekatan terorganisasi untuk investigasi dan tindakan korektif agar dapat menyakini *fraud* potensial telah ditangani segera dengan tepat.

Pengaruh Entrepreneur Kristen sebagai Upaya Pencegahan *Fraud Risk Management*

Dalam menyalurkan berkat Tuhan ini, hamba Tuhan harus memiliki semangat *entrepreneur* Kristen dengan menjalankan proses manajemen yang ada yaitu melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan analisa evaluasi, sangat penting melaksanakan proses manajemen dalam *entrepreneur* Kristen agar tujuan *entrepreneur* Kristen ini tercapai seperti penginjilan, pengembangan usaha dan pemenuhan kebutuhan dalam pelayanan Tuhan dengan menggunakan kejujuran dan kasih, sehingga prinsip-prinsip Alkitab dapat mencegah terjadi *fraud risk management*. Dari hasil wawancara dan survei serta angket yang disebarkan pada 10 responden sebagai sampel bahwa *entrepreneur* Kristen 67 % dapat mencegah terjadi *fraud risk management* artinya bahwa sebuah usaha yang dilakukan dengan kejujuran dan kasih serta kesabaran, kesadaran dapat mencegah *Fraud Risk Management*, sedangkan 33 % responden memberikan jawaban bahwa usaha yang dibuka akan mengalami *fraud risk management* jika tidak dikelola berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab dan prinsip-prinsip dalam metode pencegahan *fraud* maka usaha tersebut pasti mengalami risiko kecurangan yang dilakukan oleh pelaku usaha. Dari temuan diatas penulis sepakat bahwa *entrepreneur* Kristen sebagai upaya pencegahan *fraud risk management* memberikan pengaruh yang positif.

Entrepreneur Kristen harus dimulai dari kedekatan hubungan dengan Tuhan sehingga dengan Iman yang kuat bahwa semua yang dikerjakan untuk Tuhan maka usaha yang akan dijalankan akan selalu bermfaat untuk pelayanan penyebaran Injil. Prinsip-prinsip *entrepreneur* Kristen yang dilaksanakan harus dengan dasar iman yang kuat, visi pelayanan yang fokus untuk Tuhan, misi yang sejalan dengan program pemerintah, bertujuan untuk masyarakat luas dan melaksanakan sistem manajemen yang benar sehingga *entrepreneur* Kristen tidak terjadi penyimpangan tujuan dan bermanfaat untuk pelayanan Tuhan. Dari hasil wawancara dan survei serta angket yang disebarkan pada 10 responden sebagai sampel bahwa *entrepreneur* Kristen 67 % dapat mencegah terjadi *fraud risk management* artinya bahwa sebuah usaha yang dilakukan dengan kejujuran dan kasih serta kesabaran dapat mencegah *Fraud Risk Management*, sedangkan 33 % responden memberikan jawaban bahwa usaha yang

dibuka akan mengalami fraud risk managemen jika tidak dikelola berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab dan prinsip-prinsip dalam metode pencegahan fraud maka usaha tersebut pasti mengalami risiko kecurangan yang dilakukan oleh pelaku usaha. Dari temuan diatas penulis sepakat bahwa entrepreneur Kristen sebagai upaya pencegahan fraud risk management memberikan pengaruh yang sangat positif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip entrepreneur Kristen yang berlandaskan pada nilai-nilai Alkitabiah, seperti kejujuran, kasih, dan motivasi pelayanan, memiliki pengaruh positif sebagai upaya pencegahan fraud risk management. Temuan survei terhadap 10 responden menunjukkan bahwa 67% meyakini bahwa bisnis yang dijalankan dengan integritas berdasarkan iman dapat memitigasi risiko kecurangan, sementara 33% menyoroti pentingnya penerapan prinsip Alkitab yang konsisten bersama dengan metode pencegahan fraud konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi antara spiritualitas dan praktik manajemen risiko tidak hanya memperkuat pertahanan procedural terhadap fraud, tetapi juga membangun budaya organisasi yang beretika dari dalam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan variabel demografis, seperti melibatkan pelaku usaha Kristen dari berbagai skala bisnis dan latar belakang denominasi, serta menggunakan pendekatan mixed-methods yang menggabungkan analisis kuantitatif dengan studi kasus kualitatif mendalam untuk mengeksplorasi dinamika penerapan prinsip tersebut dalam konteks tantangan bisnis yang lebih kompleks dan spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2020). Kewirausahaan dan panggilan Kristen: Sebuah pendekatan interpretatif-dialogis, sosio-historis dan teologis. *Kurios*, 6(1), 67–88. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.123>
- Arifudin, O., Wahrudin, U., & Rusmanan, F. D. (2020). *Manajemen risiko*. Widina.
- Beer, M. D. (2019). *Entrepreneurship. SBS Study Guide*, 19(2), 1–25.
- Darmawi, H. (2022). *Manajemen risiko*. Bumi Aksara.
- Dewi, I. A. M. S. (2019). *Manajemen risiko*. Unhi Press.
- Dipraja, F., Fuadi, R. S., & Rachman, T. T. (2021). Implementasi manajemen risiko sistem administrasi layanan akademik menggunakan framework COBIT 5.0. *INTERNAL (Information System Journal)*, 4(2), 137–146.
- Hacioglu, V., & Sener, S. (2017). Innovative entrepreneurship under uncertainty. *PressAcademia*, 6(2), 113–121. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2017.506>
- Jurkiewicz, C. L. (2023). Spirituality versus unethical business practices. In *Encyclopedia of business and professional ethics* (pp. 1–4). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-22767-8_1191
- Lane, R. (2021). Entrepreneurship for all. *Forbes*, 204(3), 42–48.
- Lu, P. (2023). The right, wrong, and unethical ways in reference citations. *Journal of Guidance, Control, and Dynamics*, 46(1), 1–3. <https://doi.org/10.2514/1.g007372>
- Rachmadyanti, P., & Wicaksono, V. D. (2016). Pendidikan kewirausahaan bagi anak usia sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 421–428.
- Rezaee, Z., & Riley, R. (2009). *Financial statement fraud: Prevention and detection* (2nd ed.). John Wiley & Sons.

- Setyoningrum, A. A. D., Nindita, K., Sirait, E., & Herdawan, D. (2023). Model pendidikan kewirausahaan yang ideal untuk menumbuhkan entrepreneur muda. *JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan)*, 8(1), 79–90. <https://doi.org/10.32503/jmk.v8i1.3167>
- Tamera, D. M., Rivela, A. L., Santoso, S., Sabdono, E., & Waruwu, A. T. M. (2024). Biblical entrepreneurship: Dasar dalam memulai bisnis bagi anak muda Kristen usia 18–25 tahun. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 6(2), 155–174. <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.241>
- Tomatala, Y. (2010). *Spiritual entrepreneurship: Anda juga bisa menjadi entrepreneur rohani*. YT Leadership Foundation.
- Wibowo, A. (2022). *Manajemen risiko*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.